

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini telah menjadi isu berkelanjutan yang menarik perhatian publik di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Kerusakan lingkungan yang terjadi diantaranya pemanasan global, pencemaran lingkungan, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, dan lain sebagainya. Salah satunya berkaitan dengan pemanasan global yang secara signifikan berdampak pada kerusakan lingkungan. Faktor pemicu pemanasan global disebabkan oleh rendahnya daya dukung lingkungan akibat pencemaran/polusi dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan (Nugroho A. C., 2011). Dilihat dari aspek penggunaan energi, khususnya energi listrik yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya disebabkan bertambahnya elektrifikasi dan perubahan gaya hidup masyarakat (Embu, 2018). Perubahan gaya hidup ini cenderung mengarah kepada perilaku pemborosan listrik, seperti perangkat listrik tetap menyala meskipun tidak sedang digunakan, menggunakan alat elektronik tidak sesuai kebutuhan, meninggalkan lampu dalam keadaan menyala, dan lain sebagainya yang jika dibiarkan secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya pemanasan global.

Sejalan dengan hal tersebut, saat ini banyak ditemukan aktivitas perusahaan/industri yang merujuk pada kerusakan lingkungan, salah satunya perilaku boros penggunaan sumber daya alam, khususnya penggunaan energi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yang (dalam Mustafa, Ghani, & Pertiwi, 2022) bahwa konsumsi energi di gedung perkantoran menghabiskan 70 hingga 300 kWh atau sama dengan 10 sampai 20 kali lipat lebih besar dengan konsumsi energi di rumah tangga. Besarnya jumlah konsumsi ini bisa disebabkan karena adanya pemakaian energi berlebihan yang terus menerus dilakukan tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi kedepannya terhadap lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku manusia menjadi penyumbang pemborosan energi. Selaras dengan data Kementerian ESDM (2011), bahwa pemborosan energi sebesar

20% disebabkan oleh faktor teknis dan 80% oleh faktor manusia. Pendapat lain disampaikan oleh Agustinus (2016) yang mengemukakan bahwa rata-rata pemborosan energi di rumah tangga sebesar 10%, gedung perkantoran milik swasta sebesar 20%, industri sebesar 25%, toko dan pasar sebesar 25%, dan kantor pemerintah sebesar 25-30%.

Dilansir dari *website* Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia, bahwa pada umumnya gedung di Indonesia paling banyak menggunakan energi untuk sistem tata udara (45-70%), sistem tata cahaya (10-20%), *lift* dan *escalator* (2-7%), serta alat kantor dan elektronik (2-10%). Gedung yang boros energi dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca yang dapat merusak lingkungan. Tipe gedung tersebut meliputi perkantoran, pemerintah, pusat perbelanjaan, fasilitas Pendidikan, fasilitas kesehatan, dan perhotelan (ESDM, 2011). Dari data-data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pemborosan energi terjadi di lingkungan perkantoran. Aktivitas lain yang memiliki potensi penyumbang kerusakan lingkungan diantaranya penggunaan kertas berlebihan, pengelolaan limbah atau sampah kantor yang tidak tepat, tidak adanya penghijauan, dan tidak ada upaya lainnya yang mengacu pada kepedulian lingkungan. Faktanya saat ini banyak perkantoran di Indonesia yang belum menyadari dampak yang akan terjadi dari aktivitas tersebut terhadap lingkungan jika dilakukan berkelanjutan. Perilaku ramah lingkungan belum dapat diwujudkan oleh banyak pihak. Di Indonesia, beberapa perusahaan yang sudah berkomitmen menerapkan *green office* yang dituangkan dalam visi misi perusahaan diantaranya PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI), Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BNI Syariah, dan Bank BNI (Rahmawati, 2017).

Dalam rangka mengatasi kerusakan lingkungan yang terus meningkat setiap harinya, maka diperlukan aktivitas yang lebih bijak dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada (Rimantho, 2019). Aktivitas yang dilakukan tidak harus memerlukan tenaga, biaya, dan waktu yang besar, melainkan dapat dilakukan dengan aktivitas sederhana secara konsisten. Hal ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penyelamatan lingkungan. Salah satu upaya penyelamatan lingkungan yang dapat dilakukan oleh perkantoran yaitu dengan menerapkan konsep ramah lingkungan

atau dikenal dengan istilah “*go green*”. Konsep ini bukan berarti semua wilayah yang ada di kantor harus ditanami banyak tumbuhan atau bernuansa hijau, melainkan berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan aktivitas kantor yang didesain untuk berkolaborasi dengan alam sehingga aktivitas tersebut dapat tetap berjalan tanpa merusak lingkungan. Konsep *go green* mengacu pada praktik dan kebijakan yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan, termasuk penggunaan sumber daya alam yang efisien, pengurangan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan material yang ramah lingkungan (Zhang dkk., 2019). Konsep ini dapat diterapkan sebagai strategi bisnis, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan berbagai bidang lainnya (Cronin, 2011). Selain itu didukung oleh pendapat Sugiarto dan Dewi (2016, hlm. 2) yang mengungkapkan bahwa konsep *go green* juga dapat diterapkan di lingkungan perkantoran.

Konsep ini muncul sebagai respon terhadap pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan individu. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa selain memastikan kesejahteraan pegawai sebagai aset berharga, perusahaan dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Menurut *Business Resources Efficiency Guide* (dalam Sugiyono, 2022, hlm. 2), manfaat perusahaan yang menerapkan *green office* adalah (1) mengurangi biaya; (2) meningkatkan efisiensi sumber daya; (3) mengurangi jejak karbon; (4) meningkatkan kinerja lingkungan; (5) meningkatkan citra perusahaan; (6) meningkatkan kesadaran ramah lingkungan pegawai. Menurut Cuandra dkk (2023), manajemen hijau melibatkan berbagai strategi untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan organisasi, termasuk pengurangan limbah, efisiensi energi, penggunaan material yang ramah lingkungan, dan promosi kesehatan pegawai. Penelitian yang dilakukan oleh Kamilah dkk (2023) menunjukkan bahwa penerapan praktik manajemen hijau dapat mengurangi emisi gas rumah kaca dan dampak negatif lainnya pada lingkungan.

Dalam konteks "*Green Office*" ini akan membantu organisasi mengidentifikasi strategi keberlanjutan lingkungan dan memupuk kesadaran pegawai untuk mewujudkan program ini. Kesadaran pegawai terhadap konsep

"*Green Office*" adalah faktor penting dalam membentuk lingkungan kerja yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan (Kim & Lee, 2022). Kesadaran ini bermula dari pemahaman yang kokoh tentang esensi konsep ini, termasuk bagaimana praktik-praktik berkelanjutan, seperti penghematan energi, pengurangan limbah, serta aspek lainnya yang dapat diintegrasikan secara konkret dalam rutinitas kerja sehari-hari di kantor (Feinberg & Willer, 2019). Pegawai yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep ini akan lebih cenderung mendukung dan berpartisipasi aktif dalam implementasinya. Kesadaran ini, ketika didukung oleh pendidikan dan komunikasi yang efektif, dapat menjadi motor perubahan positif dalam menjalankan konsep ini dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik.

Fenomena yang telah dikemukakan, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2007) terkait implementasi kantor ramah lingkungan yang menyimpulkan bahwa kantor pemerintahan belum optimal dalam menerapkan *green office* dan masih hanya sebatas komitmen. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya banyak perusahaan atau perkantoran mengalami hal serupa. Mereka belum memiliki pengetahuan lebih dalam terkait pengelolaan *green office* sehingga cenderung hanya memiliki keinginan dan komitmen tanpa mengetahui bagaimana pengelolaan *green office* yang benar. Senada dengan hal tersebut, terjadi di salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Rendahnya efektivitas pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan fokus utama permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan *Manager of General Facilities of Head Office*, beliau mengungkapkan bahwa kendala yang dialami dalam proses pengelolaan *green office* yaitu saat ini belum ada aturan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang secara khusus mengatur pengelolaan *green office* secara menyeluruh sehingga pengelolaan cenderung mengacu pada budaya yang sudah melekat tanpa berpedoman pada aturan, model atau SOP yang seharusnya ada. Meskipun perusahaan sudah memiliki sertifikasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan perkantoran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,

tetapi belum mendapatkan predikat “*green office*” dari lembaga yang berwenang yang mengacu pada pedoman kantor hijau dan sehat yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan. Artinya perusahaan sudah mempunyai komitmen terhadap kelestarian lingkungan namun saat ini hanya mengacu pada K3 bukan pada *green office*. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa saat ini tidak ada pemantauan di setiap unit terkait perilaku kelestarian lingkungan.

Selain itu dipertegas oleh pendapat staf pegawai yang mengemukakan bahwa kendala pengelolaan *green office* masih belum efektif dan efisien karena minimnya pengetahuan dan kesadaran para pegawai akan pentingnya mengelola aktivitas perkantoran yang ramah lingkungan. Hal ini disebabkan tidak adanya sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan kantor ramah lingkungan (*green office*). Sejauh ini, perusahaan hanya melakukan sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Perilaku pegawai yang mengarah pada peduli lingkungan cenderung berasal dari budaya yang sudah tertanam di perusahaan ini tanpa mengetahui atau memahami lebih terkait perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, beliau menyebutkan bahwa perlu adanya sosialisasi dan pedoman untuk penerapan yang lebih baik. Tentunya hal ini selaras dengan apa yang diinginkan oleh *Manager of General Facilities of Head Office*.

Lebih lanjut berdasarkan pengalaman peneliti saat magang di perusahaan ini selama kurang lebih 4 bulan, masih ditemukan perilaku boros penggunaan energi yang dilakukan pegawai. Contohnya adalah pegawai tidak mematikan komputer saat meninggalkan ruangan dalam jangka waktu yang lama dan lupa untuk memadamkan lampu saat siang hari. Selain itu, jika dilihat dari aspek pengelolaan limbah/sampah kantor, ditemukan perilaku pegawai yang membuang sampah tidak sesuai jenisnya. Ada titik penempatan tempat sampah yang hanya terdiri dari satu jenis, sedangkan penempatan tempat sampah yang benar dan efektif menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-2002 terdiri dari tempat sampah organik (hijau), sampah anorganik (kuning), dan sampah bahan berbahaya dan beracun (merah) yang diupayakan berada di tempat yang sama (Badan Standarisasi Nasional Indonesia, 2002).



Gambar 1. 1
Penempatan Tempat Sampah di Depan Ruang USC

Sumber: Peneliti, 2024.

Berikut merupakan data pendukung dari pernyataan informan dan hasil observasi peneliti mengenai permasalahan dalam pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero):

Tabel 1.1
Permasalahan Pengelolaan *Green Office* di PT Kereta Api Indonesia (Persero)

No.	Permasalahan	Keterangan	Faktor	Kondisi Ideal
1	Tidak ada pedoman atau acuan pengelolaan <i>green office</i>	Tidak adanya aturan/Standar Operasional Prosedur (SOP)/model pengelolaan <i>green office</i> , karena cenderung dilakukan berdasarkan budaya yang sudah tertanam di perusahaan	Belum ada instruksi atau aturan dari Direksi terkait pengelolaan <i>green office</i>	Terdapat komitmen perusahaan untuk mengintegrasikan semua aktivitas kantor yang mengarah pada ramah lingkungan dengan membuat aturan/SOP/model pengelolaan <i>green office</i>
2	Penempatan tempat sampah belum dikelola	Terdapat titik penempatan tempat sampah yang hanya terdiri	Kurangnya pengetahuan pegawai dan faktor lupa	Tempat sampah organik (hijau), anorganik (kuning), dan bahan

No.	Permasalahan	Keterangan	Faktor	Kondisi Ideal
	dengan maksimal	dari satu jenis tempat sampah saja yaitu warna hijau (organik)		berbahaya dan beracun (merah) berada di tempat yang sama.
3	Penggunaan energi listrik belum efisien	Masih ditemukan perilaku tidak hemat penggunaan energi listrik yang ditunjukkan dengan perilaku pegawai yang tidak mematikan komputer saat meninggalkan ruangan dalam jangka waktu yang lama dan lupa untuk memadamkan lampu saat siang hari	Belum ada sosialisasi terkait penggunaan energi secara efektif dan efisien, rendahnya pemahaman pegawai terkait dampak negatif yang akan terjadi terhadap lingkungan jika dilakukan secara terus menerus, dan belum adanya audit atau <i>controlling</i> dari pihak yang berwenang	Adanya upaya penghematan penggunaan energi
4	Penggunaan kertas <i>double side</i> belum diterapkan dengan efektif dan efisien	Masih ditemukan pegawai yang mencetak dokumen menggunakan satu sisi, sedangkan hasil pekerjaan tersebut tidak mengharuskan dicetak satu sisi	Rendahnya kesadaran dan pengetahuan pegawai terkait penggunaan kertas yang baik, serta kurangnya pengingat dan teguran dari sesama pegawai	Menggunakan kertas <i>double side</i> untuk pekerjaan yang tidak mengharuskan dicetak pada satu sisi
5	Penggunaan kertas berkas belum diterapkan dengan efektif dan efisien	Masih ditemukan pegawai yang menggunakan kertas baru untuk pekerjaan yang seharusnya tidak membutuhkan kertas baru, seperti mencatat notulensi informal	Rendahnya kesadaran dan pengetahuan pegawai terkait penggunaan kertas yang baik, serta kurangnya pengingat dan teguran dari sesama pegawai	Menggunakan kertas bekas untuk pekerjaan yang tidak membutuhkan kertas baru

No.	Permasalahan	Keterangan	Faktor	Kondisi Ideal
6	Program sosialisasi atau pelatihan <i>green office</i> tidak dikelola dengan baik	Program sosialisasi yang sudah diterapkan hanya berkaitan dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), namun lebih spesifik terkait <i>green office</i> belum pernah diselenggarakan	Belum ada instruksi untuk menyelenggarakan sosialisasi/pelatihan <i>green office</i> dari pejabat perusahaan yang berwenang maupun dari Pemerintah	Terdapat program sosialisasi atau pelatihan <i>green office</i> untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pegawai sehingga dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan
7	Pelaksanaan audit internal atau <i>controlling</i> terhadap pengelolaan <i>green office</i> belum dikelola dengan maksimal	Belum ada audit internal atau <i>controlling</i> yang diselenggarakan untuk memantau pengelolaan <i>green office</i> , karena hanya mengarah pada Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Belum ada instruksi untuk menyelenggarakan audit internal atau <i>controlling</i> terhadap pengelolaan <i>green office</i>	Terdapat audit internal atau <i>controlling</i> untuk memantau pelaksanaan pengelolaan <i>green office</i> secara konsisten untuk mengetahui penerapan <i>green office</i> sudah sesuai atau belum
8	Pengingat hemat penggunaan energi dalam bentuk stiker/gambar belum dikelola dengan maksimal	Beberapa area tidak terdapat stiker/gambar pengingat hemat energi, seperti stiker hemat energi listrik, penggunaan air dan sebagainya	Belum ada instruksi dari pejabat yang berwenang, rendahnya kesadaran dan pengetahuan mengenai <i>green office</i>	Di tempat tertentu harus ada pengingat hemat penggunaan energi yang diaplikasikan dalam bentuk stiker/gambar yang kemudian ditempel pada tempat tersebut. Misalnya pengingat matikan AC, lampu dan komputer jika tidak digunakan, matikan kran jika sudah tidak digunakan, dan sebagainya.

Sumber: Hasil olah data pra penelitian, 2024.

Mengacu pada tabel 1.1, jika dilihat dari lima aspek pengelolaan *green office* menurut Rukmita dkk (2018) yang terdiri dari penghematan listrik, penghematan air, pengelolaan limbah kantor, penghijauan, dan upaya lainnya, Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero) belum sepenuhnya memenuhi kondisi ideal pengelolaan yang baik dari setiap aspeknya. Dalam aspek upaya lainnya, perusahaan ini tidak menyelenggarakan program sosialisasi/pelatihan *green office* dan tidak terdapat aturan/SOP/model pengelolaan yang menjadi acuan.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola dan menyediakan jasa angkutan kereta api (PT Kereta Api Indonesia, 2021). Dalam kegiatan operasionalnya, tidak akan terlepas dari penggunaan sumber daya. Kegiatan tersebut banyak menggunakan energi dan menghasilkan sampah yang berdampak negatif terhadap lingkungan seperti kertas, plastik, dan lainnya. Oleh karena itu, dalam keberlanjutan perusahaan terhadap lingkungan diharapkan dapat mengintegrasikan seluruh aktivitas berpedoman pada konsep kantor ramah lingkungan “*green office*”.

Sejalan dengan amanat yang termaktub dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 16 Tahun 2009 tentang Kantor Peduli Lingkungan dan Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian bahwa perusahaan industri yang didirikan pada suatu tempat, wajib memperhatikan keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam yang dipergunakan dalam proses industrinya serta pencegahan timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat usaha dan proses industri yang dilakukan. Selanjutnya didukung oleh Teori *Triple Botton Line* dari John Elkington yang mengungkapkan bahwa untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup, selain memperhatikan keuntungan maka perusahaan harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (*planet*). Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan upaya perubahan perilaku/sikap para pegawai yang mengarah pada ramah lingkungan. Sebagaimana menurut buku saku tahun 2008 Kementerian Pekerjaan Umum Badan Pembinaan Konstruksi Pusat Pembinaan Kompetensi dan Pelatihan Konstruksi (dalam Rimantho, 2019) bahwa untuk mencapai kantor ramah lingkungan, perilaku pengguna kantor harus lebih

memperhatikan pelestarian lingkungan yang dimulai dari diri sendiri dan hal-hal kecil lainnya.

Berkaitan dengan fenomena/permasalahan tersebut, jika tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan dampak negatif berupa peningkatan emisi karbon. Tanpa adanya upaya pengurangan penggunaan energi, kantor dapat berkontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca yang mempercepat perubahan iklim. Lebih lanjut, penggunaan air, listrik, dan bahan-bahan yang tidak efisien dapat menyebabkan pemborosan sumber daya alam yang berharga. Perlu adanya upaya serius atau tindak lanjut bagi perusahaan ini untuk lebih memperhatikan pengelolaan *green office* yang baik dan benar guna menciptakan kelestarian lingkungan, menghemat biaya operasional, dan menciptakan reputasi perusahaan yang baik. Tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat model hipotetik pengelolaan *green office* yang selanjutnya dapat dijadikan referensi/acuan oleh para pegawai.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) pendekatan kualitatif eksploratif dengan memberikan solusi berupa model pengelolaan *green office* guna menuju pengelolaan yang lebih baik dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan yang berjudul **“Pengembangan Model Hipotetik Pengelolaan *Green Office* dalam Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero)”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero) belum dikelola dengan maksimal.
- 2) Tidak adanya aturan/Standar Operasional Perusahaan (SOP)/model pengelolaan *green office* yang dapat menjadi acuan.
- 3) Rendahnya pengetahuan dan kesadaran para pegawai tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- 4) Tidak adanya sosialisasi atau pelatihan terkait kelestarian lingkungan, khususnya mengenai *green office*.

Mengacu pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana deskripsi pelaksanaan pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero)?.
- 2) Apa saja hambatan atau kendala dalam proses pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero)?.
- 3) Bagaimana proses pengembangan model hipotetik pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero)?.
- 4) Apakah model hipotetik pengelolaan *green office* yang dikembangkan efektif dan layak digunakan?.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokuskan, maka batasan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi pengelolaan *green office* dikembangkan dalam model hipotetik pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero).
- 2) Proses pengembangan model hipotetik pengelolaan *green office* hanya dilakukan pada tahap *Analysis*, *Design*, dan *Development*, tidak sampai pada tahap *Implementation*, dan *Evaluation*.
- 3) Karakteristik model hipotetik pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan secara umum dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero). Adapun tujuan secara khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini, diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero).
- 2) Mengetahui hambatan atau kendala dalam proses pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero).

- 3) Menjelaskan proses pengembangan model hipotetik pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero).
- 4) Menghasilkan model hipotetik pengelolaan *green office* di Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang efektif dan layak digunakan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang secara detail dijelaskan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang ilmu manajemen perkantoran dalam memperkaya literatur terkait pengelolaan *green office* di Perusahaan dan dapat dijadikan dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.

2) Manfaat Praktis

- a) Sebagai sumber informasi mengenai gambaran pengelolaan *green office* bagi Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero) sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi atau perbaikan dan model hipotetik pengelolaan *green office* dapat menjadi referensi atau pedoman untuk menentukan arah agar dapat mengoptimalkan pengelolaan *green office* secara menyeluruh untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.
- b) Untuk memperkaya pengetahuan mengenai *green office* bagi mahasiswa.
- c) Sebagai literatur bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang membutuhkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian.